

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ada beberapa cara untuk mengukur kemampuan serta kemajuan suatu perusahaan salah satunya adalah dengan melihat laporan keuangannya. Menurut Kasmir (2012:7) “Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”. Data finansial dalam laporan keuangan digunakan untuk mendeskripsikan tentang perkembangan finansial dalam perusahaan tersebut. Perusahaan juga perlu menganalisa atau menginterpretasikan data finansial tersebut dalam laporan keuangan. Analisa finansial yang sering digunakan dalam perusahaan adalah ratio.

Berdasarkan pernyataan Kasmir (2012) “Rasio Kas atau (*Cash Ratio*) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya”.

Menurut Nani Martikarini (2014), nilai perusahaan terutama perusahaan publik akan terlihat pada tinggi rendahnya harga saham. Harga saham yang tinggi akan mengakibatkan nilai perusahaan akan meningkat.

Penilaian para investor terhadap saham disuatu perusahaan salah satunya dipengaruhi oleh *return* yang diberikan oleh perusahaan tersebut. Kenaikan harga saham dipicu oleh semakin tingginya penilaian investor atas saham tersebut. Begitu juga yang diungkapkan oleh Titin Herawati (2013) penilaian atas investor atas saham di sebuah perusahaan salah satunya dipengaruhi oleh return yang diberikan oleh perusahaan tersebut. Kenaikan harga saham dipicu oleh semakin tingginya penilaian investor atas saham tersebut. Disisi lain, kenaikan harga saham otomatis akan meningkatkan kemakmuran para pemegang saham. Dengan demikian, apabila terjadi kenaikan harga pasar saham maka nilai perusahaan pun akan meningkat.

Nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran kepada para pemegang saham secara maksimum apabila harga saham meningkat. Semakin tinggi harga saham sebuah perusahaan, maka semakin tinggi pula kemakmuran para pemegang sahamnya (Alfredo Mahendra Dj, 2011).

Ada beberapa cara perusahaan dalam mencapai tujuannya, salah satunya dengan berusaha untuk memajukan nilai laba perusahaan. Dalam memperoleh tujuan tersebut, sering terjadi perubahan-perubahan organisatoris. Dengan bertambahnya perkembangan teknologi yang semakin maju, perusahaan akan dapat memenuhi dan mengikuti kebutuhan pangsa pasar guna memenuhi manajemen yang baik. Faktor produksi modal suatu perusahaan memiliki arti penting dalam perkembangan teknologi dan keahlian dalam meningkatkan citra perusahaan agar lebih berkembang.

Perusahaan non manufaktur merupakan perusahaan yang bergerak dibidang non pembuatan produk yang nantinya akan dijual kembali guna mendapatkan profit yang besar. Manajemen tingkat efektifitas yang tinggi sangat diperlukan sehingga dapat mencapai tujuan tersebut.

Kasmir (2015:114) mengatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau pendapatan investasi.

Cash ratio pada perusahaan dapat diketahui apabila perusahaan dapat memaksimalkan labanya apabila manajer keuangan mengetahui faktor-faktor yang mempunyai pengaruh yang besar. Dengan begitu perusahaan akan dapat menentukan cara untuk membatasi masalah dan dampak negatif yang timbul. Perusahaan memiliki beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan dalam memperoleh laba.

Sedangkan DiPietre et.al, 1997 menerangkan bahwa “Untuk memaksimalkan masing-masing faktor, diperlukan manajemen aset, manajemen biaya, dan manajemen hutang yang telah terangkum dalam *Du Point System*”. Dalam menentukan besaran laba yang akan diperoleh perusahaan akan berpengaruh dalam aktivitas aset yang cukup besar. Semakin besar biaya yang harus ditanggung oleh perusahaan baik untuk pemeliharaan maupun biaya produksi, maka akan semakin lama waktu yang harus diperlukan oleh perusahaan dalam melakukan produksi. Besarnya

biaya yang harus dibebankan oleh perusahaan, akan berpengaruh terhadap lamanya periode dari beberapa faktor-faktor.

Perusahaan yang bergerak dalam bidang non manufaktur membutuhkan perhatian yang lebih terhadap pengelolaan aktiva lancarnya agar lebih efisien. Sebab proporsi aktiva lancar perusahaan non manufaktur biasanya lebih dari separuh total aktivanya. Tingkat aktiva lancar yang maksimal, dapat dengan mudah membuat perusahaan merealisasi pengembalian atas investasi *Debt to Asset Ratio* (DAR) yang rendah.

Van Horne dan Wachowicz, 2009 menjelaskan kekurangan dan kesulitan yang dialami perusahaan dalam mempertahankan operasi lancarnya, diakibatkan oleh jumlah aktiva lancar yang lebih sedikit.

Tunggal (1995) berpendapat bahwa tingkat pertumbuhan penjualan akan terjaga namun kesempatan untuk mendapatkan laba yang lebih besar akan menurun yang pada akhirnya akan berdampak pada menurunnya *Cash Ratio* jika perusahaan memutuskan menetapkan modal kerja dengan jumlah yang besar. Sedangkan jika perusahaan ingin memaksimalkan *Cash Ratio*, tingkat penjualan dimungkinkan dapat mempengaruhi pertumbuhan penjualan perusahaan.

Bagi kreditur, posisi perusahaan akan semakin baik jika pertumbuhan penjualan dalam perusahaan semakin tinggi. Dengan begitu, ada kemungkinan besar perusahaan akan bisa membayar kewajibannya sesuai dengan jatuh tempo yang telah ditentukan. Jika diamati dari segi sudut pemegang saham, pertumbuhan penjualan yang meningkat tidak selalu

menguntungkan karena akan banyak menimbulkan banyak dana yang akan menganggur (*money changer*). Sedangkan dana yang menganggur tersebut bisa digunakan untuk berinvestasi dalam beberapa proyek-proyek yang lebih menguntungkan untuk perusahaan itu sendiri.

Rasio keuangan atau yang lebih dikenal dengan *Cash Ratio* digunakan untuk mengetahui tingkat pertumbuhan penjualan serta seberapa besar modal yang telah dialokasikan perusahaan untuk kegiatan operasional perusahaan.

Brigham dan Houston (2006) berpendapat bahwa pembiayaan dengan utang atau *leverage* keuangan mempunyai maksud :

1. Jika perusahaan ingin tetap beroperasi meskipun jumlah investasi dengan nilai terbatas, pemegang saham bisa berhutang. Dengan begitu para pemegang saham tersebut masih mempunyai pengendalian atas perusahaannya.
2. Jika pemegang saham hanya memberikan sebagian kecil dari total pembiayaan, maka resiko perusahaan bergantung pada kreditur. Dengan begitu para kreditur harus melihat ekuitas atau dana yang telah disetor pemilik saham untuk memberikan marjin pengaman.
3. Pengembalian atas modal pemilik saham akan lebih besar jika perusahaan memperoleh pengembalian dana yang lebih besar atas insentasi yang telah dibiayai dengan dana pinjaman dibandingkan dengan pembayaran bunga.

Sementara itu Sawir (2001) menjelaskan bahwa “*leverage* dapat digunakan untuk meningkatkan hasil pemegang saham, tetapi dengan resiko akan meningkatkan kerugian pada saat masa-masa suram”. Tingkat solvabilitas perusahaan akan menurun karena beban bunga yang harus ditanggung semakin meningkat, jika perusahaan tersebut telah menggunakan lebih banyak hutang dibandingkan dengan modal perusahaan. Sehingga akan berdampak pada menurunnya *Cash Ratio*.

Untuk penelitian ini menggunakan *Debt to Asset Ratio* sebagai bahan atau alat yang digunakan untuk mengukur besarnya *Cash Ratio* perusahaan. Rasio ini merupakan rasio yang paling penting dibandingkan dengan rasio rentabilitas.

Menurut pendapat Kasmir (2012) *Debt to Asset Ratio* (DAR) berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pemegang (kreditur) dengan pemilik perusahaan. Rasio ini juga berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Top manajemen menggunakan *Debt To Asset Ratio* (DAR) dalam mengevaluasi unit-unit usaha dalam perusahaan yang multidivisional. Manajer divisi memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap aktiva yang digunakan dalam divisi tersebut, akan tetapi kurang mempunyai pengaruh yang positif terhadap aktiva tersebut dibiayai. Penyebabnya karena divisi tersebut tidak merancang untuk mencari pinjaman sendiri, pengeluaran obligasi maupun saham.

Rasio keuangan pada perusahaan dapat berubah-ubah dari waktu ke waktu. Demikian pula yg terjadi pada perusahaan non manufaktur. Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan perubahan beberapa rasio keuangan pada perusahaan non manufaktur:

Tabel 1.1

Rata-rata Rasio Keuangan pada Perusahaan Non Manufaktur

Periode 2015 - 2017

Tahun	DAR (X)	CR (X)	Growt (%)	WCT (X)	Size	Lev (X)
2015	8,19	2,82	20,55	9,92	13,92	0,38
2016	8,70	3,27	13,01	13,84	13,98	0,35
2017	9,72	3,82	23,49	6,46	14,12	0,35

Sumber : ICMD yang telah diolah

Berdasarkan tabel 1.1 di atas dapat diamati bahwa DAR (X) pada perusahaan non manufaktur dari tahun 2015 sampai tahun 2017 selalu mengalami kenaikan (%). Terbukti pada tahun 2015 ROA sebesar 8,19%, sedangkan pada tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 8,70%. Dan mengalami peningkatan sebesar 1,02% menjadi 9,72% di Tahun 2017.

Pada tahun 2015, rata-rata CR (X) pada perusahaan non manufaktur adalah 2,82%. Pada tahun 2016 terjadi peningkatan pada CR (X) yaitu menjadi 3,27%. Sedangkan tahun 2017 kembali mengalami kenaikan menjadi 3,82%.

Pada tahun 2015 rata-rata pertumbuhan penjualan pada perusahaan manufaktur adalah 20,55%. Sedangkan ditahun 2016, pertumbuhan

penjualan mengalami penurunan secara drastis yaitu menjadi hanya 13,01%. Pada tahun 2017 pertumbuhan penjualan kembali mengalami peningkatan secara signifikan yaitu menjadi 23,49%.

Working capital turnover atau perputaran modal kerja perusahaan manufaktur pada tahun 2015 sebanyak 9,92%. Pada tahun 2016 perputaran modal kerjanya meningkat menjadi 13,84%. Sedangkan pada tahun 2017 perputaran modal kerjanya turun secara signifikan menjadi hanya 6,46%.

Rasio *Leverage* perusahaan manufaktur pada tahun 2015 sebesar 0,38%, rasio ini mengalami penurunan menjadi 0,35% di tahun 2016. Sedangkan di tahun 2017 rasio *leverage* sama dengan tahun sebelumnya, yaitu sebesar 0,35%.

Beberapa contoh penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya terdapat adanya ketidakseragaman dari hasil penelitian. Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Abdul Raheman dan Mohamed Nasr (2017) menyebutkan adanya beberapa hubungan negatif secara signifikan antara pertumbuhan penjualan dengan *cash ratio*. Sedangkan penelitian yg dilakukan oleh Estiningsih (2015) dan Dani menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dengan *Cash Ratio*.

Sedangkan penelitian yang sudah dilakukan oleh O.I. Falope dan O.T. Ajilore (2016) disebutkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara negatif terhadap nilai *Cash Ratio*. Sedangkan dalam penelitian yang sudah dilakukan oleh Abdul Raheman dan Mohamed Nasr (2017) menunjukkan

bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara positif signifikan terhadap *Cash Ratio*.

Penelitian serupa telah dilakukan oleh F. Samiloglu dan K. Demirgunes (2017) diketahui bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap nilai *Debt To Asset Ratio*. Akan tetapi, hasil dari penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Olufemi I. Falope dan Lubanjo T. Ajilore (2016) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *Debt To Asset Ratio*.

Dalam penelitian ini, objek dari penelitian ini menggunakan Perusahaan Non Manufaktur Sub Sektor *Property* dan *Real Estate*. Alasan peneliti memilih Perusahaan Non Manufaktur Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* dikarenakan kondisi perekonomian yang berkembang pesat sehingga kemungkinan besar akan berpengaruh terhadap bisnis *Property* dan *Real Estate*.

Meskipun begitu bisnis *Property* dan *Real Estate* adalah beberapa perusahaan salah satunya merupakan usaha yang dapat dipastikan tidak akan pernah mati karena kebutuhan konsumen akan papan atau tempat tinggal merupakan kebutuhan pokok, dan setiap konsumen akan berusaha untuk dapat memenuhinya. Kondisi perekonomian yang baik akan meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga permintaan akan *Property* dan *Real Estate* juga akan meningkat. Maka dari itu, perusahaan *Property* dan *Real Estate* juga akan mendapatkan keuntungan yang banyak. Maka para investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut, sehingga akan

mempengaruhi cara perusahaan untuk mengungkapkan laporan keuangannya.

Bedasarkan uraian diatas , maka peneliti tertarik mengambil judul **“Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Perputaran Piutang, Dan *Debt To Asset Ratio* Terhadap *Cash Ratio* (Studi Empiris Pada Perusahaan Non Manufaktur Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017)”**.

1.2. Ruang Lingkup

Cash Ratio pada Perusahaan Non Manufaktur Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dipengaruhi oleh Pertumbuhan Penjualan, Perputaran Piutang, dan *Debt to Asset Ratio*. Berdasarkan keterbatasan yang ada dan untuk mempersempit ruang lingkup masalah dalam penelitian, agar penulisan skripsi tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, serta untuk mempermudah mendapatkan data dan informasi yang diperlukan dari Perusahaan Non Manufaktur Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017, maka perlu adanya pembatasan masalah. Adapun batasan masalah pada penelitian ini, penulis membatasi sebagai berikut :

- a. Variabel independen terdiri dari Pertumbuhan Penjualan, Perputaran Piutang dan *Debt to Asset Ratio* sedangkan untuk variabel dependennya adalah *Cash Ratio*;

- b. Objek yang terdapat dalam penelitian ini adalah Perusahaan Non Manufaktur Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2017;
- c. Responden penelitian ini adalah Laporan Tahunan pada sub Keuangan Perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2017;
- d. Sampel penelitian adalah 21 Perusahaan Non Manufaktur Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, penelitian akan dilanjutkan setelah proposal diseminarkan dan disetujui selama 4 bulan.

1.3. Rumusan Masalah

Perusahaan Non Manufaktur Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan perusahaan yang bergerak dibidang non pembuatan produk. Fenomena *Research Gap* yang terjadi pada Perusahaan Non Manufaktur Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* yang telah mengalami penurunan dan kenaikan dari segi Pertumbuhan Penjualan, Perputaran Piutang, maupun *Debt to Asset Ratio*. Pada tabel 1.1 menunjukkan bahwa pada Tahun 2015-2017 mengalami kenaikan dari segi *Debt to Asset Ratio*. Sedangkan pada Tahun 2016 mengalami penurunan secara drastis dari segi Pertumbuhan Penjualan. Hal itu disebabkan karena melemahnya daya beli masyarakat dan kelangkaan produk dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi *Cash Ratio* suatu perusahaan. Beberapa faktor tersebut dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan. Untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel terhadap *Cash Ratio* dapat menggunakan Rasio Keuangan seperti rasio lancar, perputaran modal kerja, pertumbuhan penjualan, dan rasio utang. Alasan peneliti untuk melakukan penelitian tentang rasio-rasio keuangan yang mempengaruhi profitabilitas pada perusahaan non manufaktur didasarkan pada latar belakang dan identifikasi masalah yang sudah dijelaskan. Maka dari rumusan masalah tersebut dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap *Cash Ratio* pada Perusahaan Non Manufaktur Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2017?
- b. Bagaimana pengaruh perputaran piutang terhadap *Cash Ratio* pada Perusahaan Non Manufaktur Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2017?
- c. Bagaimana pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap *Cash Ratio* pada Perusahaan Non Manufaktur Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2017 ?
- d. Bagaimana pengaruh pertumbuhan penjualan, Perputaran Piutang, dan *Debt to Asset Ratio* terhadap *Cash Ratio* pada Perusahaan Non

Manufaktur Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017 ?

1.4. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Menganalisis pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap *Cash Ratio* pada Perusahaan Non Manufaktur Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.
- b. Menganalisis pengaruh Perputaran Piutang terhadap *Cash Ratio* pada Perusahaan Non Manufaktur Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.
- c. Menganalisis pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap *Cash Ratio* pada Perusahaan Non Manufaktur Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.
- d. Menganalisis pengaruh pertumbuhan penjualan, perputaran piutang, dan *Debt to Asset Ratio* terhadap *Cash Ratio* pada Perusahaan Non Manufaktur Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi administrasi perusahaan, hasil penelitian ini ditujukan untuk menghasilkan konsep mengenai pengelolaan rasio keuangan terhadap profitabilitas pada perusahaan non manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. Bagi akademis, penelitian ini dapat memberikan bukti empiris tentang pengelolaan manajemen rasio keuangan terhadap profitabilitas pada perusahaan non manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga dapat memberikan wawasan dan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai kebijakan struktur modal yang optimal.
- c. Bagi investor, sebagai bahan pertimbangan yang berguna untuk mengambil keputusan pada saat investasi.

